

DOI: 10.59330/jai.v2i2.31



JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

Mengungkap Konservatisme Akuntansi dengan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kesempatan Tumbuh dengan Pemoderasi *Financial Distress*

Diah Lestari | Nita Andriyani Budiman* | Zaenal Afifi

AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*KORESPONDENSI:

nita.andriyani@umk.ac.id

HISTORI ARTIKEL

Diterima:

09 Mei 2024

Direvisi:

29 Juli 2024

Disetujui:

31 Juli 2024

Abstrak:

Latar Belakang: Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang menekankan kehati-hatian dalam mengakui aset dan pendapatan dalam laporan keuangan. Penelitian konservatisme perlu dilakukan karena membantu mencegah manipulasi laporan keuangan dan mendukung keputusan investasi yang lebih tepat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage* dan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Metode Penelitian: Sebanyak 105 perusahaan di bidang perusahaan barang consumer primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berdasarkan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. *Software* yang digunakan dalam melakukan uji *moderate regression analysis* adalah *IBM SPSS*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sementara dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi dan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Namun, *financial distress* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi.

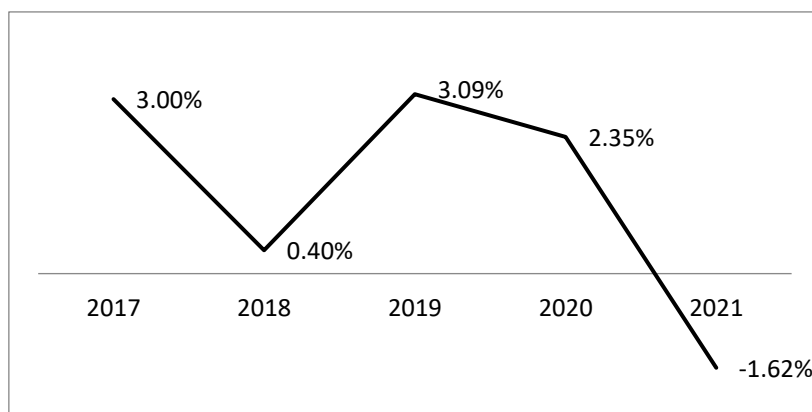
Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan mengeksplorasi pengaruh dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi, serta peran *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Kata kunci: Dewan Direksi; Ukuran Perusahaan; *Leverage*; Kesempatan Tumbuh; *Financial Distress*; Konservatisme Akuntansi

SITASI: Lestari, D., Budiman, N. A., & Afifi, Z. (2024). Mengungkap Konservatisme Akuntansi dengan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kesempatan Tumbuh dengan Pemoderasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(2), 89-103.

Pendahuluan

Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang dilakukan di bawah pengelolaannya. Salah satu tanggung jawab yang muncul adalah memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan perusahaan mengikuti ketentuan standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), manajemen memiliki kebebasan untuk mengimplementasikan prinsip konservatisme yang merupakan salah satu prinsip yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).



Gambar 1 Rata-rata Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Barang Konsumer Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2017-2021

Gambar 1 menggambarkan perkembangan rata-rata tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada bisnis produk konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021 yang fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan tidak menjalankan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan mereka. Kenaikan laba bersih yang besar dari tahun sebelumnya menunjukkan rendahnya penerapan prinsip ini. Semakin besar pertumbuhan laba bersih perusahaan dari tahun sebelumnya, semakin sedikit penerapan konservatisme akuntansi yang digunakan, sehingga meningkatkan risiko penggelembungan laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mungkin tidak berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dan terlalu antusias dalam mengakui laba, sehingga mengakibatkan *overstatement* laba perusahaan. Dengan demikian, terlihat jelas betapa pentingnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi untuk menjaga integritas dan kebenaran laporan keuangan perusahaan.

Tahun 2017 menunjukkan bahwa PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) terbukti melakukan terlibat *window dressing* untuk melakukan penggelembungan dana pada laporan keuangan mereka. Selain itu, manajemen dan direktur lama AISA melakukan manipulasi laporan keuangan sebelum dipresentasikan kepada pemegang saham pada tanggal 12 Maret 2019. Tindakan tersebut berhasil menarik minat investor, yang berdampak pada meningkatnya harga AISA menjadi Rp 2.360 per lembar pada tahun 2017. Hasil investigasi yang dilakukan oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY), menunjukkan bahwa AISA telah melakukan penggelembungan dana, pendapatan dan lainnya pada laporan EBITDA. Tindakan ini melanggar Pasal 93 UU 8/1995 tentang pasar modal karena menyajikan informasi yang menyesatkan dan mempengaruhi harga efek di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulannya, manajemen perusahaan gagal menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan benar, yang mengakibatkan *overstate* pada laba perusahaan.

Prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip pengecualian dalam hal bahwa prinsip tersebut berperan sebagai pemisah terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal (Belkaoui & Riahi, 2011:55). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi memainkan peran krusial dalam mengendalikan kompensasi yang berlebihan bagi manajer. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan

kebijakan yang mengatur penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini karena prinsip tersebut dapat mengurangi biaya agensi, memastikan laporan keuangan lebih akurat, berkualitas, dan transparan, serta memberikan informasi yang dapat dipercaya untuk mendukung pengambilan keputusan *stakeholder* (Putri, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana prinsip konservatisme akuntansi diterapkan oleh perusahaan. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kesempatan tumbuh dapat bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dengan menjadikan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Widhiastuti dan Rahayu (2022) menjelaskan bahwa dewan direksi yang banyak akan cenderung merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan karena banyaknya dewan direksi mencerminkan efektifitas pengawasan kinerja manajemen sehingga perusahaan akan merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (Ammy, 2016; Mohammed dkk., 2019). Namun demikian beberapa hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi hasil seperti Nasr dan Ntim (2018) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sementara Widhiastuti dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang dibebankan oleh pemerintah oleh karena itu untuk merendahkan beban pajak tersebut perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menanggukhan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Inkonsistensi ini terlihat dengan adanya pengaruh positif dan negatif ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (Widhiastuti & Rahayu, 2022; Asiani dkk., 2021; Widijaya & Fiorentini, 2021; Putri dkk., 2021). Namun demikian, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Kalbuana & Yuningsih, 2020).

Faktor ketiga yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* yang tinggi akan membuat kecenderungan perusahaan dalam merendahkan prinsip konservatisme akuntansi, karena ketika perusahaan mengalami *leverage* yang tinggi perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip yang dapat meningkatkan laba untuk menstabilkan rasio keuangan perusahaan untuk memenuhi persyaratan kreditur dalam memperoleh pinjaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian dari Suyono (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian dari Hanum dkk. (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah kesempatan tumbuh. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi akan dibebankan biaya pajak yang besar dari pemerintah oleh karena itu perusahaan akan menanggukhan laba untuk memangkas beban pajak yang dibebankan oleh pemerintah. Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) dan Martika dkk. (2021) menemukan bahwa kesempatan tumbuh dapat meningkatkan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, Hanum dkk. (2020) menemukan bahwa kesempatan tumbuh menurunkan konservatisme akuntansi. Sementara itu, Asiani dkk. (2021) menyimpulkan bahwa prospek pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Financial distress adalah situasi di mana entitas tidak mampu memenuhi kewajibannya (Loen, 2021). Dalam penelitian ini, *financial distress* digunakan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen, yaitu dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan

kesempatan tumbuh, dengan variabel dependen, yaitu konservatisme akuntansi. *Financial distress* dijadikan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan konservatisme akuntansi. Selain itu, kondisi *financial distress* dapat memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Rahayu (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, dan *financial distress* melemahkan hubungan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Rahmi dan Baroroh (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. Selain itu, hasil penelitian dari Harnaen dkk. (2020) menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat hubungan antara kesempatan tumbuh dan konservatisme akuntansi.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi

Dewan direksi merupakan pihak yang diberikan hak dalam membuat keputusan atas nama investor dan bertugas mengontrol manajemen perusahaan. Banyaknya anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan di sesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di perusahaan, ada yang menghendaki banyaknya jumlah dewan direksi yang banyak dan ada perusahaan yang menghendaki jumlah dewan direksi yang sedikit.

Menurut teori keagenan yang menyatakan adanya masalah keagenan yang terjadi disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pihak pemilik perusahaan dan manajer. Pihak dewan direksi dengan jumlah anggota yang banyak akan berperan dalam memastikan kepentingan dari pihak pemilik perusahaan ditegakkan, selain itu proses pemantauan kinerja manajemen akan lebih efektif karena memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan tugas dewan direksi (Widijaya & Fiorentini, 2021). Perusahaan akan cenderung merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi karena perusahaan di nilai lebih efektif jika terdapat banyaknya dewan direksi yang mencukupi dalam proses pemantauan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian dari Nasr dan Ntim (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan, maka kemungkinan besar penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan lebih rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan suatu penilaian bagi perusahaan di mana perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau perusahaan kecil sesuai dengan total aset yang dimilikinya. Selain itu perusahaan besar umumnya telah memiliki nama yang besar dan sudah dikenal oleh masyarakat.

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa variabel proksi dari aspek politik adalah ukuran perusahaan. Pemerintah akan melakukan alokasi biaya pajak sesuai dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan, maka pemerintah akan membebaskan biaya pajak yang tinggi karena perusahaan besar memiliki profit yang lebih tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya pajak dan peningkatan pengawasan kinerja perusahaan yang lebih efektif atas ukuran perusahaan yang besar tersebut, maka perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian dari Widhiastuti dan Rahayu (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, hasil penelitian dari Asiani dkk. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka kemungkinan besar penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan rasio yang dapat memperlihatkan perbandingan seberapa besar utang atau modal dalam membayar atau membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam mengawasi kinerja perusahaan, semakin rendah rasio *leverage* semakin baik tingkat kinerja perusahaan dan semakin baik perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Menurut teori akuntansi positif dalam hipotesis utang atau ekuitas menyatakan bahwa semakin tinggi batas kredit perusahaan maka semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi ini, maka manajemen perusahaan akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin memenuhi persyaratan dari kreditur dalam menjaga rasio keuangan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur, maka perusahaan akan mengurangi penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Widhiastuti & Rahayu, 2022).

Hasil penelitian dari Suyono (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, hasil penelitian dari Fitriani dan Ruchjana (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi rasio *leverage* dalam perusahaan, maka manajemen akan lebih memilih menggunakan prinsip akuntansi yang dapat meningkatkan laba dalam memenuhi persyaratan kreditur dalam menjaga rasio keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Kesempatan Tumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesempatan tumbuh atau *growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Rivandi, 2019). Indikasi perusahaan mengalami kesempatan tumbuh adalah ketika laba per lembar saham mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan utang (Hanum dkk., 2020).

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif menyatakan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan memiliki motivasi menanggung laba yang didapatkan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dengan harapan supaya dapat menaikkan arus kas dimasa mendatang. Selain itu, perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan berpotensi terhadap tingginya biaya pajak, sehingga untuk memangkas biaya tersebut perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk meminimalkan biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah.

Hasil penelitian dari Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) menyatakan kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, hasil penelitian Martika dkk. (2021) menyatakan kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin

tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dimasa mendatang maka kemungkinan besar perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis keempat dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Dewan direksi merupakan bagian terpenting dalam tata kelola perusahaan. Tugas dari dewan direksi adalah menentukan dan menetapkan strategi yang dapat mencapai tujuan perusahaan, melakukan peninjauan atas pelaksanaan strategi yang telah dibuat, melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan menetapkan keputusan yang akan diambil demi keberlangsungan perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa dewan direksi merupakan salah satu komponen tata kelola perusahaan yang baik dalam bertanggung jawab untuk mengelola semua urusan perusahaan termasuk dalam bidang keuangan. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan mencerminkan kualitas dan efektivitas kinerja direksi dalam pengawasan kinerja serta dalam hal pengambilan keputusan di perusahaan, maka perusahaan akan cenderung merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi, semakin adanya *financial distress* yang mempengaruhi pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi, maka penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan akan meningkat. Pihak dewan direksi akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terkait dengan metode yang dipakai dalam pedoman pelaporan keuangan. Dewan direksi akan mempertimbangkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi jika terjadi *financial distress* dalam perusahaan agar dapat memberikan informasi yang berkualitas dalam laporan keuangan dan memelihara kepercayaan dari pihak pemilik perusahaan.

Hal ini berarti adanya semakin banyak jumlah dewan direksi akan meningkatkan pertimbangan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan, jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kelima dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: *Financial distress* memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang besar akan lebih menjadi sorotan bagi pemerintah dalam mengawasi pembayaran pajak yang dibebankan oleh pemerintah karena perusahaan besar dengan tingkat aset sehingga menghasilkan pendapat yang tinggi, maka akan dikenakan biaya pajak yang tinggi juga. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar akan lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat karena dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan pertimbangan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi karena ingin memangkas biaya pajak yang dibebankan pemerintah, semakin adanya *financial distress* dalam perusahaan yang mempengaruhi ukuran perusahaan terhadap penerapan prinsip konservatisme

akuntansi, maka penerapan prinsip konservatisme perusahaan akan cenderung meningkat. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan lebih membutuhkan pengawasan laporan keuangan yang lebih ketat karena banyaknya aset yang dimiliki, sehingga untuk memperketat efektifitas pengawasan kinerja perusahaan perlu diterapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pedoman pelaporan laporan keuangan.

Hasil penelitian dari Widhiastuti dan Rahayu (2022) menyatakan bahwa *financial distress* dapat memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan pertimbangan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan, jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis keenam dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: *Financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Leverage merupakan tingkat rasio yang digunakan dalam menilai apakah besarnya pinjaman dana perusahaan dapat membiayai aset untuk mengembangkan usahanya dimasa mendatang. Jika suatu perusahaan sanggup membayar seluruh kewajiban atau utangnya dengan baik atas pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkali lipat, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat atau stabil dan tidak mengalami *financial distress*, dalam kondisi ini manajemen akan berusaha memaksimalkan pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan dan segera mengakuinya.

Hipotesis utang atau ekuitas dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan, maka akan semakin menurun penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan (Widhiastuti & Rahayu, 2022). Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam hal menjaga rasio perusahaan, semakin adanya *financial distress* yang mempengaruhi *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, maka penerapan prinsip konservatisme akuntansi cenderung rendah karena semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Hal itu akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode yang dapat menaikkan laba perusahaan.

Hasil penelitian dari Widhiastuti dan Rahayu (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* akan merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan, jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis ketujuh dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₇: *Financial distress* memperl lemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Kesempatan Tumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan adanya utang jatuh tempo yang tidak bisa dilunasi. Perusahaan kecil yang ingin berkembang menjadi perusahaan besar harus melakukan investasi besar untuk mendanai operasionalnya, termasuk melunasi kewajiban atau utang, serta mengembangkan usaha untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk memangkas biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi cenderung meningkat. Manajer akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk memperketat pengendalian akuntansi dan menghindari penggelembungan laba. Dengan demikian, penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan meningkat untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dan mencegah gagal bayar atas kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian dari Darmayanti dkk. (2023) menyatakan bahwa *financial distress* dapat memperkuat hubungan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan akan merendahkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan, jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kedelapan dalam rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H₈: *Financial distress* memperkuat pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data laporan tahunan dari perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Data tersebut diambil dari situs www.idx.co.id. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel akhir setelah dilakukannya pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian. Hasil sampel akhir menunjukkan 105 perusahaan dari keseluruhan populasi sebanyak 404 perusahaan, kemudian untuk selanjutnya dilakukan uji *moderate regression analysis* menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 26.

Tabel 1 Metode Pengambilan Sampel

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar sepanjang tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI).	66	73	80	87	98
Perusahaan barang konsumen primer yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> sepanjang tahun 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut.	(1)	(8)	(15)	(22)	(33)
Perusahaan barang konsumen primer yang tidak menyajikan <i>annual report</i> menggunakan mata uang rupiah tahun 2017-2021 secara berturut-turut.	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)
Perusahaan barang konsumen primer yang tidak memiliki setara kas tahun 2017-2021 secara berturut-turut.	(42)	(42)	(42)	(42)	(42)
Jumlah sampel	21	21	21	21	21
Total sampel					105

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage* dan kesempatan tumbuh, variabel moderasinya adalah *financial distress* dan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Pada Tabel 2 menjelaskan pengukuran masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Konservatisme akuntansi (CONACC)	$(\text{Laba Bersih} + \text{Penyusutan}) - \text{Arus Kas Operasi} \times (-1)$ Total Aset	Savitri (2016)
Dewan direksi	Dewan Direksi = Jumlah Dewan Direksi	Ananto dkk. (2017)
Ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan = Logaritma Natural x Total Aset	Hardiansyah (2013)
Leverage	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Kasmir (2016:156)
Kesempatan tumbuh	$\frac{\text{Harga saham per lembar}}{(\text{Laba bersih} : \text{Jumlah Saham yang beredar})}$	Asiani dkk. (2021)
Financial distress	$0,24X1 - 0,14X2 - 0,03X3 + 3,76X4 - 0,72X5 + 0,20X6 + 1,14X7$	Çolak (2021)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum dilakukannya uji asumsi klasik. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 3 yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan nilai standar deviasi dari masing masing variabel yang digunakan.

Berdasarkan pada Tabel 3 hasil uji analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum masing-masing variabel yaitu 3 (Dewan Direksi), 27,4129 (Ukuran Perusahaan), 0,1085 (*Leverage*), -40,0445 (Kesempatan Tumbuh), -0,3411 (Konservatisme Akuntansi), -2,1353 (*Financial Distress*) dengan nilai maksimum masing-masing variabel yaitu 11 (Dewan Direksi), 32,8204 (Ukuran Perusahaan), 1,2541 (*Leverage*), 666,1689 (Kesempatan Tumbuh), 0,3348 (Konservatisme Akuntansi), -2,2522 (*Financial Distress*). Adapun nilai *mean* yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi masing masing variabel yaitu Dewan Direksi ($5,88 > 1,801$), Ukuran Perusahaan ($30,027701 > 1,3657446$), *Leverage* ($0,448931 > 0,2175151$) menunjukkan bahwa nilai Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, *Leverage* antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya tidak jauh berbeda. Berbeda dengan nilai rata-rata variabel Kesempatan Tumbuh (29,855746), Konservatisme Akuntansi (0,014446), *Financial Distress* (0,658240) yang lebih rendah dari nilai standar deviasinya yaitu Kesempatan Tumbuh (72,1779341), Konservatisme Akuntansi (0,0772389), *Financial Distress* (0,7545879) hal itu menunjukkan bahwa antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya nilai variabelnya jauh berbeda.

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Dev.
Dewan Direksi	105	3	11	5,88	1,801
Ukuran Perusahaan	105	27,4129	32,8204	30,027701	1,3657446
<i>Leverage</i>	105	0,1085	1,2541	0,448931	0,2175151
Kesempatan Tumbuh	105	-40,0445	666,1689	29,855746	72,1779341
Konservatisme Akuntansi	105	-0,3411	0,3348	0,014446	0,0772389
<i>Financial Distress</i>	105	-2,1353	2,2522	0,658240	0,7545879

Uji Moderate Regression Analysis

Uji *moderate regression analysis* merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua variabel independen. Menurut Ghozali (2018:221), tujuan analisis regresi moderasi adalah untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat

atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh dari uji *moderate regression analysis* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Uji Signifikansi Simultan dan Uji Koefisien determinasi

Keterangan Pengujian	Nilai
Uji Signifikansi Simultan	
F	2,615
Statistic	0,012
Uji Koefisien Determinasi	
<i>Adjusted R Square</i>	0,111

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji signifikansi simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,615 dengan signifikansi 0,012, yang lebih besar dari F tabel 2,04 ($df_1 = 8$, $df_2 = 96$), dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Ini berarti bahwa dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, kesempatan tumbuh, serta interaksinya dengan *financial distress*, secara bersama-sama mempengaruhi konservatisme akuntansi. Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,111, yang berarti 11,1% variabilitas konservatisme akuntansi dijelaskan oleh variabel tersebut, sementara 88,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi tidak terdukung, dengan nilai t sebesar -0,636 dan signifikansi 0,526, yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Demikian pula, ukuran perusahaan, dengan nilai t sebesar -0,791 dan signifikansi 0,431, tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* juga tidak menunjukkan dukungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan nilai t sebesar 1,989 dan signifikansi 0,050. Selain itu, kesempatan tumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan nilai t sebesar -0,198 dan signifikansi 0,844.

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Hipotesis	t	Sig.	Keterangan
Dewan direksi → Konservatisme akuntansi	-0,636	0,526	Tidak terdukung
Ukuran perusahaan → Konservatisme akuntansi	-0,791	0,431	Tidak terdukung
<i>Leverage</i> → Konservatisme akuntansi	1,989	0,050	Tidak terdukung
Kesempatan tumbuh → Konservatisme akuntansi	-0,198	0,844	Tidak terdukung
Dewan direksi* <i>Financial Distress</i> → Konservatisme akuntansi	2,324	0,022	Terdukung
Ukuran perusahaan* <i>Financial Distress</i> → Konservatisme akuntansi	-0,770	0,443	Tidak terdukung
<i>Leverage</i> * <i>Financial Distress</i> → Konservatisme akuntansi	-2,480	0,015	Terdukung
Kesempatan tumbuh* <i>Financial Distress</i> → Konservatisme akuntansi	-0,831	0,408	Tidak terdukung

Namun, ketika *financial distress* digunakan sebagai variabel moderasi, pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi menjadi terdukung, dengan nilai t sebesar 2,324 dan signifikansi 0,022, yang menunjukkan bahwa *financial distress* memperkuat hubungan antara dewan direksi dan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, dengan nilai t sebesar -0,770 dan signifikansi 0,443. Selanjutnya, nilai t sebesar -2,480 dan signifikansi 0,015, menunjukkan bahwa *financial distress* melemahkan hubungan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi. *Financial distress* juga tidak memoderasi hubungan antara kesempatan tumbuh dan konservatisme akuntansi, dengan nilai t sebesar -0,831 dan signifikansi 0,408.

Pembahasan

Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 5 menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Banyaknya dewan direksi akan memudahkan proses pengawasan kinerja manajer karena memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan tugas. Menurut Nasr dan Ntim (2018) menunjukkan dewan direksi dengan ukuran yang kecil akan lebih disukai perusahaan karena dewan direksi dengan ukuran yang besar akan mengakibatkan masalah *free rider* atau masing-masing tergantung pada anggota yang lain ketika melaksanakan pemantauan kinerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Widhiastuti dan Rahayu (2022) dan Putra (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif pada hipotesis biaya politik yang menyatakan bahwa variabel proksi atas aspek politik adalah ukuran perusahaan. Pemerintah akan melakukan alokasi biaya pajak bagi perusahaan sesuai dengan jenis perusahaan. Menurut Utama dan Titik (2018) perusahaan dengan kategori yang besar akan lebih fokus terhadap upaya menampilkan laba yang besar agar menarik investor dan kreditur agar dapat bekerja sama dengan perusahaan, hal itu akan memberikan keuntungan yang lebih besar dan dapat meningkatkan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Titik (2018) dan Ramadhani dan Sulistyowati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif pada hipotesis utang atau ekuitas yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang atau ekuitas perusahaan, maka semakin besar pula manajer akan menerapkan prinsip akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan dan merendahkan penerapan prinsip yang konservatif untuk memenuhi persyaratan dari kreditur dalam menjaga rasio keuangannya agar tetap stabil. Menurut Sudarmanto dan Lestari (2021) kreditur memiliki hak yang besar dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan dalam hal untuk menjaga keamanan dana yang telah dipinjamkan, sehingga pihak kreditur akan memperketat pengawasan kegiatan pelaporan keuangan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Rahayu (2022), dan Rahmi dan Baroroh (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kesempatan Tumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesempatan tumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif pada hipotesis biaya politik yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang tinggi akan memiliki motivasi menanggihkan laba yang didapatkan ke tahun berikutnya. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi sejalan dengan peningkatan laba perusahaan akan lebih menggunakan prinsip konservatif yang dapat memangkas laba untuk ditanggihkan, selain itu perusahaan yang menanggihkan laba akan mengurangi biaya pajak yang dibayarkan. Menurut Putri dkk. (2021) perusahaan yang mengalami kesempatan pertumbuhan yang tinggi memerlukan pendanaan yang besar dari pihak

eksternal dalam memenuhi kebutuhan dana investasi dalam proses pertumbuhannya sehingga perusahaan tidak meminimalisir tingkat laba dalam memangkas biaya pajak yang dibebankan pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Asiani dkk. (2021) dan Hardiyanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa kesempatan tumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Financial distress memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan termasuk dalam bidang keuangan. Adanya dewan direksi dalam jumlah yang banyak dengan bidang tugas masing-masing dalam perusahaan, akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan dalam menetapkan metode yang dipakai dalam pedoman penyusunan laporan keuangan. Pengambilan keputusan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh perusahaan, semakin adanya *financial distress* yang mempengaruhi keputusan dewan direksi dalam menetapkan metode penyusunan laporan keuangan, maka dewan direksi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam hal memberikan informasi yang berkualitas dalam laporan keuangan serta memelihara kepercayaan dari pihak pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Widhiastuti dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Financial distress tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif pada hipotesis biaya politik yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan ukuran yang besar saat mengalami *financial distress* akan lebih cenderung membutuhkan pengawasan yang efektif terhadap laporan keuangannya karena memiliki jumlah aset yang banyak, sehingga perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan kategori besar memiliki aset yang besar pula, sehingga perusahaan besar dikatakan tidak mempunyai masalah keuangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan mampu melunasi seluruh liabilitasnya, maka *financial distress* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Financial distress memperlemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif hipotesis ekuitas atau utang yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* yang dialami perusahaan akan semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme di perusahaan. Tingkat *financial distress* yang tinggi sejalan dengan tingginya *leverage*, maka perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat meningkatkan laba, hal itu dilakukan agar rasio keuangan perusahaan menjadi stabil sehingga tidak merusak kepercayaan para kreditur dalam mengelola dana yang telah dipinjamkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sehingga semakin adanya *financial distress* yang mempengaruhi *leverage* terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi, maka *financial distress* memperlemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* memperlemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kesempatan Tumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi

Financial distress tidak memoderasi pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif hipotesis biaya politik yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi konservatisme akuntansi hal itu disebabkan karena perusahaan ingin memangkas biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah. Adanya *financial distress* yang mempengaruhi kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi, maka penerapan prinsip konservatisme akuntansinya akan semakin tinggi hal itu disebabkan untuk memperketat pengendalian akuntansinya jika perusahaan terancam tidak dapat melunasi liabilitasnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak sehat. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* tidak memoderasi pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Modal utama yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam meningkatkan kesempatan tumbuh adalah pendanaan dalam investor, maka untuk menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan dapat menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba jika terjadi *financial distress* di perusahaan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harnaen dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulannya adalah bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sementara dewan direksi, ukuran perusahaan, dan kesempatan tumbuh tidak menunjukkan pengaruh signifikan. *Financial distress* memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi dan melemahkan pengaruh *leverage*, tetapi tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan *Adjusted R Square* sebesar 11,1%, yang berarti 88,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi, khususnya dalam konteks *financial distress*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu manajer dan pemangku kepentingan untuk lebih memahami pentingnya *leverage* dan *financial distress* dalam pelaporan keuangan yang konservatif.

Keterbatasan penelitian ini termasuk rendahnya *Adjusted R Square* dan variasi nilai kesempatan tumbuh yang terlalu jauh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain seperti kepemilikan manajerial dan intensitas modal, serta menggunakan proksi lain untuk mengukur kesempatan tumbuh, seperti *market to book value of equity*, sesuai dengan penelitian Harnaen dkk. (2020) dan Susilo dan Aghni (2015).

Daftar Pustaka

Ammy, B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 20-34.

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Asiani, D., Munthe, I. L. S., & Ruwanti, S. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Student Online Journal*, 2(1), 36–50.
- Aurillya, S., Ulupui, I. G. K. A., & Khairunnisa, H. (2021). Pengaruh Growth Opportunities, Intensitas Modal, dan Debt Covenant terhadap Konservatisme Akuntansi. 2(3), 600–621.
- Belkaoui, & Riahi, A. (2011). *Teori Akuntansi (5th ed.)*. Salemba Empat.
- Çolak, M. S. (2021). A new multivariate approach for assessing corporate financial risk using balance sheets. *Borsa Istanbul Review*, 21(3), 239–255. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.10.007>
- Darmayanti, N., Africa, F. A., Sari, A. P. A. M. P., & Suhardiyah, M. (2023). The Influence of Leverage, Firm Size and Financial Distress on Accounting Conservatism. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(2), 75–83.
- Fitriani, A., & Ruchjana, E. T. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Retail di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 16(2), 82–93.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9.
- Hanum, T. F., Wijaya, A. L., & Sufrajat, M. A. (2020). Pengaruh Leverage, Financial Distress, Profitabilitas dan Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*.
- Hardiyanti, F., Azmi, Z., & Ahsyaruddin, M. (2022). The Effect Of Debt Covenant, Leverage, Growth Opportunities and Financial Distress on Accounting Conservatism. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6, 497–510.
- Harnaen, Y. N., Heliani, & Irawan, H. (2020). Pengaruh Growth Opportunities dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(01), 1–20.
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Wira Konomi Mikroskil: JWEM*, 10, 57–68.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Loen, M. (2021). Pengaruh Financial Sistress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 158–181.
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. (2021). Konservatisme Akuntansi : Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(2), 119–129.
- Mohammed, N. H., Nor, K., Ku, I., & Amran, N. A. (2019). Corporate Governance and Accounting Conservatism : The Moderating role of Family Ownership. *International Businnes and Accounting Research Journal*, 3(2), 119–123.
- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism : evidence from Egypt. *Emeraldinsight: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>
- Putra, R. Y. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Putri, A. G. (2017). Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecurangan Pajak dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 2010–2012.
- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 1043–1055.
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi STIE AUB SURAKARTA*, 6(1), 78–94.
- Rivandi, M. (2019). Pengaruh Debt Covenant dan Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi. *Economac*, 3(5), 1–8.

- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Pustaka Sabila Yogyakarta*.
- Sudarmanto, E., & Lestari, A. Y. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Growth Opportunity terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosding Simposium Nasional Multidisiplin*, 3, 1–7.
- Susilo, T. P., & Aghni, J. M. (2015). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Media Riset Akuntansi*, 5(2), 4–21.
- Suyono, N. A. (2021). Faktor Determinan Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i1.1653>
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih, S. (2020). Pengaruh growth opportunity, financial distress, ceo retirement terhadap konservatisme akuntansi: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2013-2017. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Widaha*, 28(1), 13-34.
- Utama, E. P., & Titik, F. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 720–728.
- Widhiastuti, R., & Rahayu, S. (2022). The Role of Financial Distress in Mediating The Accounting Conservatism Practices. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jajv13n2.p201->
- Widijaya, W., & Fiorentini, F. (2021). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 17(4), 680-689.